

**Korelasi antara Minat dan Kemampuan Membaca dengan Kemampuan
Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas IV di SDN Cenang 03**

Arini Wanudyastuti¹, Atikah Mumpuni², Muamar³

¹²³PGSD FKIP Universitas Muhadi Setiabudi

Alamat e-mail : ¹ariniwanudyastuti31@gmail.com, ²atikahmumpuni@umus.ac.id,
³muamarade@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between reading interest and reading ability with the ability to solve mathematical word problems among fourth-grade students of SD Negeri Cenang 03. A quantitative correlational approach was employed. The results showed that: first, reading interest has a positive and significant relationship with the ability to solve mathematical word problems, with a correlation coefficient of 0.467 (moderate category), serving as a supporting factor. Second, reading ability has a positive and significant relationship, with a correlation coefficient of 0.696 (strong category), and is the most dominant factor. Third, simultaneously, reading interest and reading ability have a strong relationship with the ability to solve mathematical word problems ($R=0.700$), contributing 49% ($R\text{ Square}=0.490$), while the remaining 51% is influenced by other factors such as motivation, teaching methods, parental support, and math anxiety. These findings are consistent with Piaget's cognitive development theory and previous research. It is recommended that teachers integrate reading activities into mathematics instruction, schools build a strong literacy culture, parents actively foster children's reading interest, and future researchers expand the scope and include other variables. Thus, simultaneously improving reading interest and reading ability will positively impact students' ability to solve mathematical word problems.

Keywords: Reading Interest 1, Reading Ability 2, Mathematical Word Problems 3.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara minat baca dan kemampuan membaca dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas IV SD Negeri Cenang 03. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, minat baca memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dengan koefisien korelasi 0,467 (kategori sedang), namun berperan sebagai faktor pendukung. Kedua, kemampuan membaca memiliki hubungan positif dan signifikan dengan koefisien korelasi 0,696 (kategori kuat) dan merupakan faktor paling dominan. Ketiga, secara simultan, minat baca dan kemampuan membaca memiliki hubungan yang kuat dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika ($R=0,700$) dan memberikan kontribusi

sebesar 49% ($R^2=0,490$), sedangkan 51% dipengaruhi faktor lain seperti motivasi, metode mengajar, dukungan orang tua, dan kecemasan matematika. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget serta penelitian terdahulu. Disarankan agar guru mengintegrasikan kegiatan membaca ke dalam pembelajaran matematika, sekolah membangun budaya literasi yang kuat, orang tua berperan aktif menumbuhkan minat baca anak, dan peneliti selanjutnya memperluas cakupan serta menambahkan variabel lain. Dengan demikian, peningkatan minat baca dan kemampuan membaca secara simultan akan berdampak positif terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Kata Kunci: Minat Baca 1, Kemampuan Membaca 2, Soal Cerita Matematika 3.

A. Pendahuluan

Membaca merupakan salah satu dasar keterampilan berbahasa yang dapat murid pelajari dengan menempuh pendidikan formal tingkat sekolah dasar (SD). Murid dapat mempelajari, memahami, dan menerapkan fakta-fakta yang telah mereka pelajari di sekolah melalui membaca. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab III Pasal 4 Butir 5 menyatakan bahwa, "Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga negara" (Astuti et al., 2019).

Didukung oleh pernyataan Simbolon et al., (2022) bahwa kesuksesan murid dan kemampuan mereka untuk memahami materi secara analitis, kritis, dan reflektif dapat dipengaruhi oleh budaya literasi yang telah tertanam dalam diri

mereka. Hal ini harus dilakukan murid untuk meningkatkan akses mereka terhadap informasi dan pengetahuan.

Minat baca dan kemampuan membaca murid saling berkesinambungan satu sama lain. Didukung oleh pernyataan Hadi et al., (2023) bahwa minat baca ialah hal yang memotivasi anak-anak untuk tertarik, fokus, dan menikmati aktivitas membaca sehingga mereka akan membaca secara mandiri tanpa keterpaksaan. Dengan demikian minat baca murid dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kemampuan membaca. Semakin rendah minat baca murid maka semakin rendah pula kemampuan membacanya, begitupun dengan tingginya minat baca maka semakin tinggi pula kemampuan membaca murid.

Menurut OECD dalam (Faridhatijannah et al., 2022) hasil

PISA 2018 Indonesia memperoleh skor jauh di bawah rata-rata yaitu 379 dari skor rata-rata Internasional yaitu 500. Berdasarkan survei *Program for International Student Assessment* (PISA) yang dirilis *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) tingkat literasi Indonesia di tahun 2019 menduduki peringkat ke-62 dari 70 negara atau berada di 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah (Fatayan et al., 2022). Ditinjau dari hasil survei tersebut minat baca murid dan masyarakat Indoneasia tergolong rendah.

Membaca tidak hanya difokuskan pada membaca teks panjang seperti di pelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila, dan IPAS tetapi pada pelajaran eksak yang melibatkan perhitungan angka seperti matematika tetap saja diperlukan. Murid diharuskan mempelajari berbagai mata pelajaran yang berkaitan dengan kehidupannya sebagai bentuk pelajar di sekolah. Putri & Pujiastuti (2021) mengemukakan bahwa matematika adalah ilmu yang selalu hadir dan erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran matematika di

tingkat sekolah dasar (SD) merupakan fondasi penting bagi pengembangan keterampilan berpikir logis dan pemecahan masalah murid. Matematika tidak hanya berhitung menggunakan rumus saja, tetapi menyelesaikan soal dalam bentuk cerita. Salah satu aspek penting adalah kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (*word problems*) yang memerlukan integrasi antara pemahaman konsep matematika, minat dan keterampilan membaca, serta motivasi intrinsik. Menurut Nailia et al., (2023) bahwa soal cerita pada dasarnya dapat digunakan sebagai teknik untuk membantu anak-anak dalam pemecahan masalah, sehingga masalah-masalah tersebut secara langsung terkait dengan kesulitan-kesulitan sehari-hari yang penting untuk diajarkan dalam matematika sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri Cenang 03 pada Selasa, 30 September 2025, ditemukan bahwa murid dapat mengikuti pembelajaran dan mengerjakan soal matematika, hanya saja masih banyak murid yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika khususnya

pada soal cerita. Presentase murid yang belum bisa menyelesaikan soal cerita pada materi pecahan sekitar 45% dan 30% lainnya bisa mengerjakan dengan menanyakan maksud soal cerita tersebut kepada guru kelas dan murid lainnya dapat mengerjakan secara individu walaupun membutuhkan waktu dalam pengerjaan soal cerita matematika.

Simpulan pernyataan di atas, murid kurang bisa memaknai atau mengalami kesulitan dalam memahami makna soal cerita matematika, tetapi murid dapat mengerjakan soal matematika ketika soal tersebut tidak berbentuk cerita. Hal itu yang menjadikan dasar penelitian ini harus dilakukan, meninjau dari minat baca murid terhadap soal cerita, kemampuan memahami bacaan yang menjadi tolak ukur kemampuan membaca murid terhadap soal cerita serta penyelesaian soal cerita matematika tersebut.

Dengan begitu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi tersebut melalui metode kuantitatif, seperti survei minat, tes membaca, dan tes soal cerita pada siswa SD. Hasilnya diharapkan memberikan rekomendasi untuk intervensi

pendidikan, seperti program pembelajaran berbasis cerita atau latihan membaca terintegrasi, guna meningkatkan hasil belajar matematika di SD.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara minat baca dan kemampuan membaca dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Subjek penelitian terdiri atas seluruh siswa kelas IV SDN Cenang 03 yang berjumlah 27 orang, ditetapkan dengan teknik sampling jenuh. Pengumpulan data dilakukan melalui angket skala Likert untuk mengukur minat baca, tes pilihan ganda untuk mengukur kemampuan membaca dan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika, serta dokumentasi kegiatan penelitian. Data dianalisis secara statistik melalui uji prasyarat (normalitas, linearitas, multikolinearitas) dan uji hipotesis (korelasi Product Moment, korelasi berganda, uji F, serta koefisien determinasi) dengan bantuan SPSS.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hubungan antara Minat Baca dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika

Hasil analisis data menunjukkan bahwa minat baca memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kemampuan siswa kelas IV SD Negeri Cenang 03 dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi Product Moment sebesar 0,467 dengan tingkat signifikansi 0,014 ($p < 0,05$).

Tabel 1 Uji *Product Moment* X_1 dengan Y

Dengan demikian, hipotesis pertama (H_{a1}) yang menyatakan adanya hubungan antara kedua variabel diterima. Kekuatan hubungan tersebut berada pada kategori sedang, yang berarti bahwa semakin tinggi minat baca siswa, semakin baik pula kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan soal cerita matematika, meskipun hubungan ini tidak tergolong sangat kuat.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget, yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif dipengaruhi

oleh proses asimilasi dan akomodasi. Minat baca yang tinggi mendorong siswa untuk lebih sering berinteraksi dengan teks, sehingga lebih banyak kesempatan mengasimilasi informasi baru ke dalam skema kognitif yang telah dimiliki. Namun, untuk mencapai akomodasi—yakni menyesuaikan skema agar sesuai dengan informasi kompleks dalam soal cerita—diperlukan kemampuan kognitif yang lebih tinggi, yang salah satunya bersumber dari keterampilan membaca pemahaman. Dengan kata lain, minat baca berperan sebagai pintu masuk, bukan sebagai alat

Correlations			
		Minat Baca	Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika
Minat Baca	Pearson Correlation	1	.467*
	Sig. (2-tailed)		.014
	N	27	27
Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika	Pearson Correlation	.467*	1
	Sig. (2-tailed)	.014	
	N	27	27

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

utama untuk memproses informasi secara mendalam.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Maharani & Poerwanti (2025) yang menyatakan bahwa minat baca memiliki hubungan positif dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika, meskipun tingkat korelasi dalam penelitian tersebut tergolong sangat kuat,

berbeda dengan temuan penelitian ini yang masih dalam kategori sedang. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh karakteristik sampel, konteks pembelajaran, serta perbedaan instrumen yang digunakan. Secara umum, penelitian ini mengonfirmasi bahwa minat baca tetap menjadi faktor penting yang tidak boleh diabaikan dalam upaya meningkatkan kemampuan matematika siswa, terutama dalam aspek pemecahan masalah berbasis cerita.

2. Hubungan antara Kemampuan Membaca dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika

Berbeda halnya dengan minat baca, kemampuan membaca menunjukkan hubungan yang jauh lebih kuat terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Hasil uji korelasi *Product Moment* menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,696 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,01$), sehingga hipotesis kedua (H_{a2}) yang menyatakan adanya hubungan antara kemampuan membaca dan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika diterima.

Tabel 2 Uji *Product Moment* X_2 dengan Y
Correlations

		Kemampuan Membaca	Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika
Kemampuan Membaca	Pearson Correlation	1	.696**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	27	27
Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika	Pearson Correlation	.696**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	27	27

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Nilai koefisien 0,696 termasuk dalam kategori hubungan yang kuat, yang berarti bahwa semakin baik kemampuan membaca pemahaman siswa, semakin baik pula kemampuannya dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Dalam perspektif teori perkembangan kognitif Jean Piaget, kemampuan membaca yang baik mencerminkan kematangan struktur kognitif siswa dalam memproses informasi linguistik. Pada tahap operasional konkret, anak mulai mampu melakukan penalaran logis terhadap objek dan peristiwa nyata. Soal cerita matematika pada hakikatnya adalah representasi peristiwa nyata dalam bentuk teks. Siswa dengan kemampuan membaca yang baik akan lebih mudah melakukan proses kognitif kompleks, mulai dari memahami setiap kata, menangkap gagasan utama,

menghubungkan antarkalimat, hingga menarik kesimpulan. Proses ini sejalan dengan tahapan pemecahan masalah Polya: memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali. Tanpa kemampuan membaca yang memadai, siswa akan kesulitan pada tahap pertama, yaitu memahami apa yang ditanyakan dalam soal.

Kemampuan membaca dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator berdasarkan taksonomi Barrett, meliputi pemahaman literal (memahami informasi eksplisit), reorganisasi, pemahaman inferensial (menarik kesimpulan dari petunjuk teks), evaluasi, dan apresiasi. Dalam konteks soal cerita matematika, pemahaman literal diperlukan untuk mengetahui data angka, pemahaman inferensial diperlukan ketika soal tidak secara eksplisit menyatakan operasi hitung yang harus digunakan, sedangkan kemampuan evaluasi berguna untuk menilai relevansi informasi. Semakin lengkap dan mendalam kemampuan membaca siswa, semakin terampil pula ia dalam menavigasi berbagai tuntutan kognitif dari soal cerita matematika.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Sarlan dkk. (2022) serta Hadi dkk. (2024) yang menyimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Dalam penelitian ini, kemampuan membaca terbukti memberikan kontribusi yang lebih dominan dibandingkan minat baca. Hal ini logis karena membaca bukan sekadar kegiatan mekanis mengenali huruf dan kata, melainkan proses berpikir tingkat tinggi. Siswa dengan minat baca tinggi namun keterampilan membaca lemah akan tetap kesulitan memahami soal cerita, sebaliknya siswa dengan kemampuan membaca baik cenderung lebih percaya diri dan efisien meskipun minat bacanya tidak terlalu tinggi.

3. Hubungan antara Minat dan Kemampuan Membaca dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika

Ketika minat baca dan kemampuan membaca diuji secara bersama-sama (simultan) terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika, hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang

signifikan dengan tingkat kekuatan yang tergolong kuat. Hal ini dibuktikan oleh nilai uji F dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Tabel 3 Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1747.072	2	873.536	11.522	.000 ^b
Residual	1819.595	24	75.816		
Total	3566.667	26			

a. Dependent Variable: Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika

b. Predictors: (Constant), Kemampuan Membaca, Minat Baca

Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_{a3}) diterima. Nilai R sebesar 0,700 menunjukkan bahwa kombinasi minat baca dan kemampuan membaca memiliki hubungan yang lebih erat dibandingkan hubungan masing-masing variabel secara terpisah.

Tabel 4 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.700 ^a	.490	.447	8.707

a. Predictors: (Constant), Kemampuan Membaca, Minat Baca

Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,490 mengandung makna bahwa secara bersama-sama, minat baca dan kemampuan membaca memberikan kontribusi sebesar 49% terhadap variasi kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Sisanya, yaitu 51%, dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi belajar, kualitas

pembelajaran, metode mengajar guru, dukungan orang tua, lingkungan belajar, kecemasan matematika, dan kepercayaan diri siswa.

Temuan ini memperkuat argumen bahwa minat baca dan kemampuan membaca merupakan dua variabel yang saling melengkapi. Minat baca berfungsi sebagai motor penggerak yang membuat siswa sukarela terlibat dalam aktivitas membaca, sementara kemampuan membaca diperlukan agar proses membaca menghasilkan pemahaman yang mendalam. Keduanya berjalan beriringan dan saling menguatkan. Dalam kerangka teori Piaget, kolaborasi ini mencerminkan interaksi antara aspek afektif (minat) dan aspek kognitif (kemampuan membaca) dalam perkembangan intelektual anak. Minat baca yang tinggi mendorong anak lebih sering terlibat dengan teks, sehingga kemampuan membacanya terasah, yang pada gilirannya memperkuat minat dan kepercayaan diri, serta berdampak pada kemampuan pemecahan masalah matematika.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Kumalasari dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan motivasi

belajar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan soal cerita matematika. Secara keseluruhan, meskipun minat baca secara parsial tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, ketika bekerja bersama dengan kemampuan membaca, kontribusinya menjadi nyata dan bermakna. Hal ini menandakan bahwa minat baca berperan sebagai variabel pendukung atau fasilitator yang memperkuat efektivitas kemampuan membaca. Oleh karena itu, dalam praktik pembelajaran, guru tidak boleh mengabaikan salah satu dari keduanya.

E. Kesimpulan

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca dan kemampuan membaca dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada siswa kelas IV SD Negeri Cenang 03. Secara lebih rinci, minat baca menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika, meskipun kekuatan hubungannya tergolong sedang dan minat baca lebih berperan

sebagai faktor pendukung dibandingkan sebagai penentu utama. Sementara itu, kemampuan membaca terbukti memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dengan kekuatan hubungan yang tergolong kuat, sehingga kemampuan membaca merupakan faktor yang paling dominan dalam menentukan keberhasilan siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal cerita matematika.

Selain itu, secara bersama-sama (simultan), minat baca dan kemampuan membaca juga memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika, dengan tingkat hubungan yang kuat. Kontribusi kedua variabel tersebut secara simultan terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika mencapai 49%, sedangkan sisanya sebesar 51% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti motivasi belajar, metode mengajar guru, dukungan orang tua, lingkungan belajar, ketersediaan sumber bacaan, serta faktor psikologis lainnya seperti

kepercayaan diri dan kecemasan matematika.

Dengan demikian, secara keseluruhan penelitian ini membuktikan bahwa kemampuan membaca merupakan variabel yang paling dominan, sementara minat baca berfungsi sebagai variabel pendukung yang memperkuat efektivitas kemampuan membaca. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menyatakan bahwa siswa pada tahap operasional konkret memerlukan kemampuan memproses informasi secara logis serta didukung oleh motivasi internal agar dapat mencapai keseimbangan kognitif dalam memecahkan masalah yang disajikan dalam bentuk cerita.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, peneliti menyampaikan beberapa saran kepada berbagai pihak terkait upaya peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika di sekolah dasar.

Bagi siswa, disarankan untuk terus mengembangkan minat baca secara mandiri dengan meluangkan waktu membaca setiap hari, tidak

sekadar membaca tetapi juga berusaha memahami isi bacaan, mencatat kata sulit, serta mencoba menceritakan kembali apa yang telah dibaca. Saat mengerjakan soal cerita matematika, siswa hendaknya membaca soal lebih dari satu kali, menggarisbawahi informasi penting, dan tidak terburu-buru menentukan operasi hitung.

Bagi guru, diharapkan dapat lebih mengintegrasikan kegiatan membaca ke dalam pembelajaran matematika, tidak hanya mengandalkan latihan hitung. Guru sebaiknya membiasakan siswa membaca soal bersama-sama, membahas kata-kata sulit, serta melatih siswa mengidentifikasi informasi yang relevan. Guru juga disarankan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menyediakan pojok baca, memberikan penghargaan bagi siswa rajin membaca, serta melakukan asesmen awal terhadap kemampuan membaca siswa sebelum pembelajaran soal cerita dimulai.

Bagi sekolah, disarankan untuk mendukung terciptanya budaya literasi yang kuat melalui program terstruktur dan berkelanjutan seperti gerakan literasi sekolah, kegiatan

membaca 15 menit sebelum pembelajaran, pengadaan buku bacaan bervariasi di perpustakaan, serta optimalisasi peran perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. Sekolah juga dapat mengadakan pelatihan bagi guru tentang strategi pengajaran membaca pemahaman dan keterlibatan orang tua melalui program kampanye membaca di rumah.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam, menambahkan variabel lain seperti motivasi belajar, kecemasan matematika, gaya belajar, peran orang tua, dan kualitas pengajaran guru. Penggunaan metode penelitian campuran (kuantitatif dan kualitatif) sangat bermanfaat untuk menggali faktor penyebab rendahnya minat baca serta mengeksplorasi strategi efektif. Peneliti juga disarankan mengembangkan instrumen minat baca yang spesifik pada konteks matematika dan menyusun soal cerita dengan tingkat kesukaran bervariasi.

Bagi orang tua, diharapkan berperan aktif menumbuhkan minat baca anak sejak dini dengan

menyediakan buku yang sesuai, membacakan cerita, menjadi teladan dalam kebiasaan membaca, serta membatasi waktu penggunaan gawai. Orang tua juga dapat mendampingi anak mengerjakan soal cerita matematika dengan membantu membaca soal, menanyakan pemahaman anak, dan membimbing anak menemukan strategi penyelesaian sendiri.

Dengan diterapkannya saran-saran tersebut, diharapkan minat baca dan kemampuan membaca siswa meningkat, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika, sehingga kualitas pendidikan di sekolah dasar, khususnya di SD Negeri Cenang 03, dapat terwujud secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P., Mumpuni, A., & Pranoto, B. A. (2019). Pengaruh Minat dan Kemampuan Membaca Peserta Didik dalam Memahami Teks Bacaan. *Jurnal Kontekstual*, 01(1), 26–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.46772/kontekstual.v1i01.55>
- Faridhatijannah, E., Untu, Z., & Fendiyanto, P. (2022). Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Siswa

- Berkepribadian Ekstrovert dan Introvert. *AKSIOMA: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 13(2), 325–330.
- Fatayan, A., Frilia, A., & Fauziah, M. P. (2022). Pengaruh Minat Baca Terhadap Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2694–2700.
- Hadi, A. A., Sarifah, A., Maftuhah, T., Putri, W. D., Guru, P., & Dasar, S. (2023). Rendahnya Minat Baca Anak Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(1).
- Nailia, V., Setiawan, D., & Purbasari, I. (2023). Studi Analisis Kesulitan Penyelesaian Soal Cerita pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(4), 2595–2602.
- Putri, L. S., & Pujiastuti, H. (2021). Analisis Kesulitan Siswa Kelas V Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Bangun Ruang. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 8(1), 65–74.
- Simbolon, M. E., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh Literasi Digital terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 532–542. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2449>